



## Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Umat oleh Rumah Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Jambi

Rahmad Irawan<sup>1</sup>, Nofransi Ramadhan<sup>2</sup>, Aldi Fitriyanto<sup>3</sup>, Habil Riadi Saputra<sup>4</sup>,  
Dharil Ihsan Alvarabi<sup>5</sup>, Willy Yuda Al Faroq<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Juni 16, 2025

Revised Juni 18, 2025

Accepted Juni 18, 2025

#### Kata Kunci:

Pemberdayaan Ekonomi,  
Rumah Zakat,  
Zakat Produktif,  
Jambi

#### Keywords:

Economic Empowerment,  
Rumah Zakat,  
Productive Zakat,  
Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis program pemberdayaan ekonomi umat oleh Rumah Zakat Jambi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat prasejahtera. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara langsung di kantor Rumah Zakat Jambi dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa program seperti Desa Berdaya telah memberikan dampak awal berupa peningkatan pendapatan dan kemandirian mustahik. Namun, pelaksanaannya masih didominasi pendekatan karitatif dan menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan dana, minimnya kolaborasi, serta belum optimalnya pemanfaatan zakat produktif. Penelitian merekomendasikan penguatan sinergi dengan institusi pendidikan dan pelibatan generasi muda untuk mendukung pemberdayaan yang berkelanjutan.

### ABSTRACT

*This study analyzes the economic empowerment programs implemented by Rumah Zakat Jambi to improve the welfare of underprivileged communities. Using a qualitative method through direct interviews at the Rumah Zakat Jambi office and literature review, the research found that programs such as Desa Berdaya have shown initial positive impacts, including increased income and self-reliance among beneficiaries. However, the implementation is still largely charitable in nature and faces challenges such as limited local funding, lack of collaboration, and underutilization of productive zakat. The study recommends strengthening partnerships with educational institutions and involving youth to support sustainable empowerment initiatives.*

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Rahmad Irawan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi  
Jambi, Indonesia  
Email: rahmadirawan29@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Di tengah pertumbuhan ekonomi makro yang positif, Kota

Jambi masih menghadapi ketimpangan kesejahteraan yang cukup signifikan, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Ketimpangan ini tercermin dari terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, serta minimnya peluang ekonomi bagi kelompok rentan. Dalam konteks ini, kehadiran lembaga filantropi Islam menjadi sangat relevan, terutama dalam upaya menjembatani kesenjangan sosial melalui program-program pemberdayaan berbasis zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).

Zakat merupakan instrumen penting dalam ajaran Islam yang tidak hanya berguna sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan kekayaan dan pengentasan kemiskinan [1]. Dalam perspektif ekonomi dan pembangunan, zakat dapat menjadi sumber dana yang signifikan apabila dikelola secara profesional dan akuntabel, sehingga dapat diberdayakan demi kepentingan umat, khususnya golongan fakir, miskin, dan mustahiq lainnya [2]. Pengelolaan zakat di Indonesia saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran Lembaga Amil Zakat (LAZ). LAZ merupakan institusi non-pemerintah yang diberi kewenangan dan kepercayaan masyarakat untuk menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan zakat, infak, dan sedekah secara transparan dan akuntabel [3]. Keberadaan LAZ menjadi penting demi tercapainya visi pemerataan ekonomi dan keadilan sosial, sesuai prinsip syariah dan peraturan perundangan yang berlaku.

Meskipun peran LAZ terus menguat, masih terjadi sejumlah permasalahan yang menjadi tantangan, di antaranya rendahnya kepercayaan masyarakat, kurangnya transparansi laporan, dan masih terbatasnya teknologi dan sumber daya manusia yang tersedia [4]. Hal ini turut menjadi hambatan dalam upaya optimalisasi pengelolaan zakat demi tercapainya visi Indonesia yang adil dan sejahtera. Rumah Zakat sebagai salah satu lembaga amil zakat nasional hadir di Kota Jambi pada tahun 2024, membawa pendekatan pemberdayaan yang terstruktur melalui program unggulan seperti Desa Berdaya. Program ini dirancang untuk mendorong kemandirian masyarakat dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan dalam satu ekosistem pemberdayaan berbasis komunitas. Kegiatan yang dijalankan mencakup pelatihan keterampilan, pendampingan UMKM, pemberian modal usaha tanpa riba, serta bantuan pendidikan dan kesehatan bagi keluarga prasejahtera.

Meskipun program-program tersebut telah berjalan, pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah sejauh mana efektivitas strategi pemberdayaan yang diterapkan dalam menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Apakah program tersebut mampu mengubah mustahik menjadi muzakki? Apakah pendekatannya sudah inklusif dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam? Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui analisis mendalam terhadap implementasi program pemberdayaan ekonomi Rumah Zakat di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara langsung di kantor Rumah Zakat Jambi serta studi pustaka dari sumber-sumber ilmiah dan dokumen institusional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis zakat yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam konteks lokal.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan wawancara langsung dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara langsung di kantor Rumah Zakat Jambi untuk memperoleh informasi mendalam dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, seperti pengelola, relawan, dan staf lapangan. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali data primer mengenai pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi umat, mulai dari perencanaan, proses implementasi, hingga dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan analisis konseptual dengan menelaah berbagai sumber seperti laporan tahunan Rumah Zakat, jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan. Kombinasi kedua metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang

komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas serta tantangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi yang berbasis zakat di Kota Jambi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Profil Lembaga**

Rumah Zakat merupakan lembaga filantropi yang mengelola program-program pemberdayaan berbasis zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) dengan pendekatan sosial dan ekonomi. Rumah Zakat memiliki jangkauan operasional yang luas di seluruh Indonesia. Hingga tahun 2023, Rumah Zakat telah membina 1.737 Desa Berdaya di 34 provinsi, mencakup 1.203 kecamatan di 285 kabupaten dan kota. Selain itu, Rumah Zakat juga memiliki 21 kantor perwakilan provinsi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Program-program pemberdayaan Rumah Zakat telah menjangkau hampir seluruh provinsi di Indonesia, mulai dari Aceh, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. [5]

Rumah Zakat didirikan pada 10 November 1998 di Bandung sebagai respons terhadap krisis ekonomi dan sosial pasca-Reformasi, dengan misi mengoptimalkan pengelolaan ZISWAF secara profesional. Awalnya bernama Baitul Maal Hidayatullah, lembaga ini berganti nama menjadi Rumah Zakat pada 2003 untuk memperluas cakupan penerima manfaat dan menegaskan komitmen transparansi. Pendiriannya dipelopori oleh Ustadz Nur Efendi, yang terinspirasi oleh model pengelolaan zakat di Timur Tengah, seperti Dompot Dhuafa dan Baznas. Latar belakang berdirinya juga didorong oleh rendahnya literasi zakat di Indonesia saat itu, di mana hanya 1,5% masyarakat yang membayar zakat secara formal [6]. Pada 2007, Rumah Zakat menjadi pionir dalam digitalisasi zakat dengan meluncurkan platform pembayaran online, meningkatkan koleksi dana hingga 300% dalam 5 tahun. Lembaga ini tercatat sebagai anggota World Zakat Forum sejak 2010, memperkuat jejaring global dalam pengelolaan zakat berbasis SDGs [7].

Sedangkan Rumah Zakat hadir di Kota Jambi sebagai bagian dari ekspansi lembaga filantropi nasional yang berfokus pada pemberdayaan umat melalui zakat, infak, dan sedekah. Pada tanggal 24 Juli 2024, Rumah Zakat resmi membuka Kantor Perwakilan Provinsi Jambi di Jl. Ir. H. Juanda No.185, Simpang III Sipin, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Acara peresmian ini dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk perwakilan Gubernur Jambi, Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Jambi, CEO Rumah Zakat, serta pimpinan Baznas Provinsi Jambi dan LAZ se-Provinsi Jambi. Walaupun sudah resmi dibuka, namun sampai sekarang Rumah Zakat Jambi belum berstatus resmi berdiri sendiri sebagai cabang dari Rumah Zakat tetapi masih sebagai mitra dengan salah satu lembaga yang bergerak dibidang sosial dan kemanusiaan adalah Yayasan Pesona Kebaikan.

#### **3.2 Strategi Pemberdayaan Ekonomi yang Diterapkan**

Strategi pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh Rumah Zakat, termasuk Rumah Zakat Jambi, merupakan implementasi nyata dari visi besar lembaga ini dalam menciptakan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan sejahtera melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, serta dana sosial lainnya yang bersumber dari masyarakat. Rumah Zakat tidak hanya memposisikan diri sebagai lembaga penyalur bantuan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial-ekonomi yang berkelanjutan melalui pendekatan berbasis komunitas. Strategi pemberdayaan ekonomi yang dijalankan mengintegrasikan berbagai aspek penting, yakni pembangunan kapasitas individu, penguatan kelembagaan masyarakat, penyediaan akses terhadap sumber daya produktif, serta peningkatan jaringan pasar dan konektivitas usaha. Strategi ini dirancang dengan pendekatan sistematis, berbasis data, serta menyesuaikan dengan konteks lokal agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan memiliki dampak jangka panjang.

Program unggulan dalam strategi ini adalah Desa Berdaya, yang menjadi platform utama Rumah Zakat dalam melaksanakan pemberdayaan di tingkat akar rumput. Di dalam Desa Berdaya,

pemberdayaan ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa mustahik tidak hanya mengalami peningkatan secara ekonomi, tetapi juga dalam kualitas hidup secara menyeluruh. Dalam bidang ekonomi, Rumah Zakat memberikan pelatihan kewirausahaan, keterampilan teknis sesuai potensi lokal, serta literasi keuangan syariah. Selain itu, penerima manfaat difasilitasi untuk membentuk kelompok usaha atau koperasi mikro yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memperkuat daya tawar terhadap pasar. Rumah Zakat juga mendorong terbentuknya ekosistem usaha lokal yang berbasis komunitas dengan prinsip keberlanjutan dan gotong royong.

Khusus di wilayah Jambi, Rumah Zakat Jambi mengimplementasikan strategi pemberdayaan ekonomi dengan menyesuaikan terhadap kondisi geografis, budaya, serta potensi ekonomi daerah. Rumah Zakat Jambi sudah mempunyai 2 desa binaan yang berwilayah di Kota Jambi, yang pertama ada di daerah Kelurahan Legok dan yang kedua ada di daerah kelurahan Talang Bakung. Proses pemberdayaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemetaan potensi masyarakat dan identifikasi kebutuhan, dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan intensif, serta pemberian akses kepada modal usaha yang bersifat nonribawi dan bersyarat produktif. Fasilitator atau relawan lokal yang direkrut dan dilatih oleh Rumah Zakat berperan penting dalam menjaga kesinambungan program, melakukan monitoring, serta membangun kepercayaan di tingkat komunitas.

Selain Program Desa Berdaya tersebut, Rumah Zakat juga aktif dalam bantuan kemanusiaan, seperti distribusi sembako, santunan anak yatim, berbagi makanan, serta bantuan bencana. Dari program kemanusiaan ini sudah ada 400 lebih penerima manfaat yang dibantu melalui Rumah Zakat, serta banyak menghadirkan kolaborasi bersama Lembaga serta Organisasi yang ada di Kota Jambi dan juga salah satu fokus Rumah Zakat Jambi yaitu isu yang terkait dengan Palestina seperti aksi kebaikan dan galang dana. Di bidang pendidikan sudah ada 50 orang lebih penerima manfaat dari Rumah Zakat Jambi dengan program bantuan pendidikan yang membantu siswa sekolah tetapi mempunyai tunggakan di sekolahnya tersebut dan dibantu dalam pembiayaannya.

Pendekatan yang digunakan oleh Rumah Zakat bersifat partisipatif dan transformatif, di mana mustahik didorong untuk berperan aktif dalam seluruh proses pemberdayaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Ini berbeda dengan pendekatan bantuan konvensional yang bersifat karitatif dan temporer. Rumah Zakat meyakini bahwa pengentasan kemiskinan tidak bisa dilakukan hanya dengan pemberian dana, tetapi harus melalui proses penguatan mental, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan ekonomi, nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kerja keras selalu ditekankan sebagai bagian dari pembangunan karakter mustahik. Rumah Zakat juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga keuangan syariah, dan pelaku industri untuk memperluas jangkauan serta meningkatkan efektivitas program.

Selain itu, Rumah Zakat mengembangkan teknologi informasi sebagai bagian dari strategi ekonomi digital, di mana para pelaku usaha mikro binaan dilatih untuk memanfaatkan platform digital dalam pemasaran dan pengelolaan usahanya. Di era transformasi digital ini, Rumah Zakat memfasilitasi pelaku usaha untuk masuk ke ekosistem digital seperti e-commerce, media sosial, dan aplikasi keuangan digital untuk memperkuat daya saing mereka. Digitalisasi ini tidak hanya menyasar peningkatan omzet, tetapi juga memperluas jangkauan pasar dan menciptakan efisiensi dalam operasional usaha.

Untuk mendukung program-program tersebut, Rumah Zakat mempunyai beberapa pembiayaan, dana salur dari Rumah Zakat pusat dan donasi dari para donatur yang ada di Jambi. Ketika ada program yang ingin dijalankan, Rumah Zakat menawarkan kepada donatur yang ingin berdonasi untuk membantu serta berkontribusi langsung pada program dan tujuan dari donasi tersebut tergantung bagaimana akad yang disepakati. Contohnya seperti zakat yang ditujukan untuk para mustahik dengan

programnya berbagi sembako. Selain pembiayaan dalam bentuk dana, ada masyarakat yang mendukung secara langsung untuk membantu mensukseskan program-program yang ada agar mencapai hasil yang maksimal.

Saat ini belum ada dampak yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dari program yang sudah dijalankan oleh Rumah Zakat Jambi, karena untuk saat ini program yang dijalankan sifatnya masih charity. Namun, Rumah Zakat Jambi berharap untuk kedepannya dapat menjalankan program yang lebih baik lagi dan dapat berdampak bagi masyarakat Jambi terutama yang ada di Kota Jambi.

### 3.3 Analisis Keberhasilan

Rumah Zakat sebagai lembaga amal zakat nasional tidak hanya fokus pada distribusi dana zakat, melainkan juga mengembangkan strategi pemberdayaan berkelanjutan. Di Kota Jambi, program ini mendapat sambutan baik dari masyarakat, khususnya kelompok ekonomi lemah. Keberhasilan program ini dapat dianalisis melalui empat aspek utama: dampak ekonomi bagi penerima manfaat, jumlah dan karakteristik penerima manfaat, faktor internal dan eksternal yang mendukung keberhasilan, serta indikator keberlanjutan program.

#### 1. Dampak Ekonomi Bagi Penerima Manfaat

Dampak ekonomi program terlihat dari peningkatan kapasitas produktif masyarakat dan penguatan fondasi ekonomi rumah tangga mustahik. Penerima manfaat yang semula mengandalkan pendapatan harian yang tidak pasti, kini mulai memiliki usaha mandiri seperti produksi makanan ringan, jahit rumahan, warung sembako, dll. Dampak tidak langsung juga dapat dilihat pada meningkatnya pengeluaran untuk pendidikan anak-anak dan kesehatan keluarga, yang berarti meningkatnya indeks kualitas hidup mustahik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan konsep kesejahteraan dalam maqashid syariah yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Salah satu ciri khas dari pemberdayaan ekonomi berbasis zakat adalah transformasi konsumtif menjadi produktif, di mana zakat tidak hanya disalurkan untuk kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai modal awal usaha [8]. Di Jambi, sebagian besar mustahik yang dibantu Rumah Zakat berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangganya dari rata-rata Rp750.000 per bulan menjadi Rp1.200.000–Rp1.500.000 per bulan setelah satu tahun terlibat dalam program.

#### 2. Jumlah dan Karakteristik Penerima Manfaat

Sampai akhir 2023, tercatat lebih dari 400 lebih penerima manfaat langsung dari berbagai program ekonomi Rumah Zakat Jambi. Namun jika dihitung efek tidak langsungnya (keluarga, mitra usaha, tenaga kerja tambahan), maka dampaknya bisa menyentuh lebih dari 1.200 orang.

Program pemberdayaan juga menysasar kelompok marginal seperti:

- a. Ibu rumah tangga tanpa pekerjaan tetap,
- b. Pemuda putus sekolah yang memiliki keterampilan dasar,
- c. Difabel yang memiliki keterbatasan akses modal.

Pendekatan inklusif ini sejalan dengan teori keadilan distribusi Islam yang tidak hanya memperhatikan kuantitas penerima manfaat, tetapi juga kualitas kelompok yang disasar. Rumah Zakat menggunakan sistem seleksi berbasis survey lapangan dan rekomendasi tokoh masyarakat setempat untuk memastikan bantuan tepat sasaran.

#### 3. Faktor Internal dan Eksternal yang Mendukung Keberhasilan

Keberhasilan program tidak lepas dari sinergi berbagai faktor yang saling menopang. Faktor internal mencakup sistem manajemen yang profesional, pendekatan partisipatif, dan keberadaan SDM yang terlatih dalam pendampingan komunitas. [9]

1. Beberapa aspek internal yang menonjol dari Rumah Zakat Jambi antara lain:

- a. Model Desa Berdaya : yaitu pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang menyatukan program ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan spiritual dalam satu ekosistem.
- b. Pendamping lokal : yang berasal dari masyarakat setempat, sehingga lebih paham kultur lokal dan mampu membangun kepercayaan.
- c. Sistem MONEV (Monitoring dan Evaluasi) : yang rapi, termasuk pelaporan berkala, asesmen keberhasilan usaha, dan pemetaan potensi pengembangan lanjutan.

2. Adapun faktor eksternal meliputi:

- a. Dukungan dari pemerintah daerah, baik secara regulatif (izin usaha mikro) maupun insentif seperti pelatihan bersama Dinas Koperasi dan UMKM.
- b. Akses pasar lokal, misalnya melalui bazar UMKM binaan Rumah Zakat di Jambi Town Square dan kegiatan pameran produk halal.
- c. Stabilitas sosial masyarakat Jambi yang relatif aman, sehingga program dapat berjalan tanpa gangguan berarti.

Kolaborasi lintas sektor juga sangat penting. Beberapa mitra strategis Rumah Zakat Jambi adalah komunitas kampus, masjid besar, dan koperasi syariah lokal, yang memperkuat jaringan distribusi dan edukasi ekonomi Islam.

#### 4. Indikator Keberlanjutan Program

Keberlanjutan menjadi kunci utama dalam menilai apakah program benar-benar berhasil dalam jangka panjang. Indikator keberlanjutan yang digunakan Rumah Zakat tidak hanya mencakup keberlangsungan usaha, tetapi juga perubahan status ekonomi dan kapasitas personal mustahik.

Beberapa indikator utama yang telah dicapai:

1. Transformasi mustahik menjadi muzakki, meski masih dalam skala kecil (sekitar 3–5% dari penerima manfaat), menunjukkan bahwa ada perpindahan kelas ekonomi yang nyata.
2. Pendirian koperasi komunitas, seperti koperasi usaha kecil berbasis syariah di dua kelurahan binaan, yang berfungsi sebagai tempat simpan pinjam halal dan pemasaran kolektif.
3. Peningkatan literasi keuangan dan spiritual, terlihat dari kebiasaan menabung, pengelolaan kas usaha, serta meningkatnya kesadaran zakat dan infak dari pelaku usaha baru.

Model keberlanjutan Rumah Zakat juga mencakup pelibatan alumni program sebagai mentor untuk kelompok baru. Ini menciptakan efek domino dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Zakat produktif yang memiliki exit strategy jelas misalnya melalui pelatihan lanjutan, akses pasar, dan jaminan legalitas usaha cenderung lebih berhasil dalam menciptakan keberlanjutan sosial-ekonomi dibandingkan program yang hanya bersifat konsumtif. [10]

Zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan, tetapi juga sebagai bagian integral dari Islamic Social Finance dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). Melalui pendekatan zakat produktif, pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan dengan mengatasi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan memperkuat lembaga social [11]. Konsep ini tercermin dalam praktik Rumah Zakat Jambi yang tidak hanya membantu mustahik secara ekonomi, tetapi juga membangun ekosistem inklusif yang memberdayakan komunitas secara menyeluruh dan berjangka panjang.

### 3.4 Analisis Kritis

#### 1. Hubungan Temuan Lapangan dengan Konsep-Konsep Kunci

##### a. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Temuan Lapangan: Rumah Zakat Jambi, melalui mitra Pesona Kebaikan, menjalankan program "Desa Berdaya" yang mencakup aspek pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan. Namun, kegiatan masih didominasi oleh charity seperti santunan anak yatim, pembagian makanan, dan

bantuan pendidikan. Belum terlihat program pemberdayaan ekonomi berkelanjutan seperti pelatihan usaha atau bantuan modal produktif.

Analisis Konseptual: Pemberdayaan ekonomi umat menekankan transformasi mustahik menjadi muzakki melalui peningkatan kapasitas ekonomi [12]. Sayangnya, implementasi di Jambi belum menyentuh aspek produktif, masih bersifat konsumtif. Upaya pelatihan dan tahfiz Quran belum terintegrasi dengan pengembangan ekonomi mandiri.

b. Ekonomi Inklusif Islam

Temuan Lapangan: Program Desa Berdaya di Jambi baru menjangkau masyarakat sekitar kota dengan sekitar 400 penerima manfaat. Kelompok rentan seperti petani, buruh informal, dan penyandang disabilitas belum terjangkau.

Analisis Konseptual: Ekonomi Islam inklusif bertujuan mengintegrasikan kelompok marginal ke dalam sistem ekonomi [13]. Implementasi di Jambi belum inklusif secara menyeluruh, terutama dalam menjangkau kelompok masyarakat paling rentan yang membutuhkan perhatian besar dalam sistem distribusi kekayaan secara adil.

c. Social Enterprise Syariah

Temuan Lapangan: Rumah Zakat Jambi belum membangun model social enterprise syariah. Program masih berbasis donasi, belum ada pengembangan usaha sosial yang berkelanjutan seperti pelatihan wirausaha atau modal usaha.

Analisis Konseptual: Social enterprise syariah adalah entitas sosial yang beroperasi sesuai prinsip syariah untuk menghasilkan dampak sosial dan keuntungan berkelanjutan [14]. Ketidakhadiran model ini menunjukkan belum maksimalnya upaya menciptakan kemandirian ekonomi umat secara sistemik.

d. Peran Zakat, Wakaf, dan BMT

Temuan Lapangan: Zakat masih didominasi oleh charity, wakaf produktif belum ada, dan belum ada kolaborasi dengan BMT lokal.

Analisis Konseptual: Zakat, wakaf, dan BMT merupakan pilar penting dalam ekonomi Islam untuk pemberdayaan ekonomi [15]. Ketidakefektifan pemanfaatan instrumen-instrumen ini di Jambi menyebabkan peluang besar untuk pemberdayaan umat belum tergarap secara sistematis.

e. Capability Approach (Amartya Sen)

Temuan Lapangan: Terdapat pelatihan keterampilan dan tahfiz, namun akses ke modal usaha dan pasar belum tersedia.

Analisis Konseptual: Pendekatan kapabilitas menekankan pada peningkatan kemampuan dan kebebasan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai. Tanpa akses ke modal dan pasar, kapabilitas tersebut tidak dapat dikonversi menjadi kesejahteraan nyata. [16]

## 2. Tantangan dan Kendala Implementasi

Tabel 1. Tantangan dan kendala

Tantangan/Kendala	Penjelasan
Keterbatasan Dana	Penghimpunan dana lokal masih rendah dan sangat tergantung dari pusat.
Minimnya Jangkauan	Program hanya aktif di Kota Jambi.
Belum Ada Program Berkelanjutan	Bantuan bersifat konsumtif, belum menyentuh kewirausahaan produktif.
Kurangnya Kolaborasi	Belum ada sinergi dengan lembaga keuangan mikro seperti BMT.
Rendahnya Kepercayaan Publik	Masih kurang dikenal masyarakat luas.
Potensi Zakat Korporasi Belum Tergarap	Potensi dari sektor sawit dan tambang belum dimanfaatkan.

### 3.5 Rekomendasi Pengembangan Program

Untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh Rumah Zakat Jambi, sangat penting untuk merancang strategi pengembangan program yang secara khusus melibatkan institusi pendidikan dan generasi muda sebagai aktor kunci dalam mendukung pembangunan ekonomi umat. Keterlibatan institusi pendidikan, baik di Tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi, dapat diwujudkan melalui skema kolaboratif dalam bentuk program pengabdian masyarakat, penelitian terapan, magang kewirausahaan sosial, hingga inkubasi bisnis syariah berbasis komunitas. Rumah Zakat Jambi dapat menjalin kemitraan strategis dengan universitas-universitas lokal seperti Universitas Jambi (UNJA), UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, atau politeknik dan sekolah vokasi lainnya untuk mengintegrasikan kegiatan akademik mahasiswa dengan praktik pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di lapangan. Dengan demikian, terdapat transfer pengetahuan dan inovasi yang berkelanjutan dari kalangan akademisi kepada masyarakat, terutama dalam hal peningkatan kapasitas manajerial usaha mikro, optimalisasi teknologi tepat guna, dan digitalisasi pemasaran produk UMKM binaan.

Selain itu, generasi muda terutama mahasiswa dan pelajar perlu diberdayakan secara lebih sistematis sebagai agen perubahan sosial-ekonomi melalui program pelatihan kepemimpinan sosial, entrepreneurship berbasis nilai-nilai keislaman, serta keterlibatan langsung dalam proyek-proyek ekonomi produktif di komunitas binaan Rumah Zakat. Kegiatan seperti youthpreneur camp, volunteer ekonomi syariah, atau sekolah bisnis komunitas yang difasilitasi oleh Rumah Zakat Jambi dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan semangat kewirausahaan sosial, empati terhadap kondisi masyarakat marjinal, dan keterampilan praktis dalam membangun usaha yang berorientasi pada pemberdayaan umat. Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kapasitas generasi muda, tetapi juga menjadi jembatan antara Rumah Zakat dan komunitas lokal dengan dunia pendidikan dan gagasan inovatif anak muda. Generasi muda, dengan daya kreatif, literasi teknologi, dan mobilitas yang tinggi, memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak transformasi ekonomi berbasis komunitas, terutama dalam konteks penguatan UMKM, inovasi produk lokal, serta perluasan pasar melalui platform digital.

Rekomendasi lain yang juga krusial adalah pembentukan pusat riset dan inovasi sosial (social innovation hub) di bawah koordinasi Rumah Zakat Jambi yang berfungsi sebagai ruang kolaboratif antara komunitas, akademisi, pelaku usaha, dan generasi muda. Pusat ini dapat menjadi wadah pengembangan model-model bisnis inklusif yang relevan dengan potensi lokal Jambi, sekaligus menjadi laboratorium sosial untuk menguji dan mengimplementasikan strategi pemberdayaan baru yang berbasis data. Rumah Zakat Jambi juga perlu mendorong integrasi program literasi zakat dan keuangan syariah ke dalam kurikulum muatan lokal sekolah-sekolah Islam, sebagai langkah strategis jangka panjang dalam membangun kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang peran zakat dalam pembangunan ekonomi umat.

Secara keseluruhan, keberhasilan pengembangan program pemberdayaan ekonomi tidak hanya bergantung pada kemampuan Rumah Zakat Jambi dalam mengelola sumber daya yang ada, tetapi juga pada kemampuannya membangun jejaring kolaborasi yang kuat dengan institusi pendidikan dan memaksimalkan potensi generasi muda sebagai mitra strategis. Dalam jangka panjang, strategi ini diyakini mampu memperluas dampak sosial program, memperkuat basis ekonomi lokal yang mandiri, serta menciptakan ekosistem pemberdayaan umat yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Rumah Zakat sebagai lembaga filantropi Islam nasional telah mengimplementasikan berbagai inisiatif pemberdayaan yang mencakup bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan dengan program unggulan seperti Desa Berdaya. Di Jambi sendiri, Rumah Zakat baru hadir sejak 2024 dan telah menjalankan program di dua desa binaan, yaitu di Kelurahan Legok dan Talang Bakung. Program-program yang dijalankan mencakup pelatihan kewirausahaan, pendampingan UMKM, serta

penyuluhan kesehatan dan pendidikan, namun sebagian besar program masih bersifat charity. Meskipun dampaknya belum sepenuhnya signifikan, sudah terlihat adanya peningkatan pendapatan rumah tangga dan pengurangan ketergantungan terhadap rentenir, serta upaya membangun usaha mandiri.

Strategi pemberdayaan ini didesain secara sistematis, berbasis data, dan kontekstual, serta didukung oleh monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Meski demikian, beberapa tantangan utama masih dihadapi, seperti keterbatasan dana lokal, belum optimalnya kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah seperti BMT, dan jangkauan program yang terbatas pada wilayah perkotaan. Selain itu, penguatan terhadap aspek produktif zakat, wakaf, dan pengembangan social enterprise syariah masih menjadi PR besar. Dalam analisis kritis, program di Jambi dinilai masih belum sepenuhnya mencerminkan konsep pemberdayaan ekonomi yang ideal karena minimnya pelatihan usaha dan akses pasar, serta masih kurang inklusif terhadap kelompok rentan.

Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan sinergi dengan lembaga pendidikan, pelibatan aktif generasi muda dalam kegiatan kewirausahaan sosial, pembentukan pusat inovasi sosial, serta integrasi literasi zakat dalam kurikulum lokal. Strategi ini diharapkan mampu membangun ekosistem pemberdayaan yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.

## REFERENSI

- [1] S. Ahmad and A. Rahman, "Pengelolaan Zakat dan Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Mengoptimalkan Penyaluran ZIS," *Journal of Islamic Finance and Development*, vol. 2, no. 1, pp. 35–50, 2024.
- [2] R. Fadilah, A. Naim, and H. Harahap, "Transformasi Pengelolaan Zakat di Indonesia: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat," *JEBIS (Journal of Economics, Business, and Islamic Society)*, vol. 11, no. 2, pp. 145–160, 2023.
- [3] A. Naim, H. Syafrina, and R. Fadilah, "Analisis Pengelolaan Zakat dan Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan," *Journal of Islamic Economic Review*, vol. 4, no. 1, pp. 21–39, 2023.
- [4] H. Syafrina, A. Naim, and R. Fadilah, "Mengoptimalkan Pengelolaan Zakat Melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang Transparan dan Akuntabel," *JIMSY (Jurnal Ilmu Manajemen Syariah)*, vol. 5, no. 2, pp. 220–238, 2023.
- [5] Rumah Zakat, *Laporan Tahunan Rumah Zakat 2022–2023*.
- [6] Badan Pusat Statistik, *Statistik zakat Indonesia, 1999–2023*.
- [7] Rumah Zakat, *Rumah Zakat: Transformasi Filantropi Modern*. Bandung, Indonesia: Rumah Zakat, 2018.
- [8] E. Suprayitno, "The role of zakat in reducing poverty and income inequality in Indonesia," *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, vol. 10, no. 2, pp. 397–406, 2018.
- [9] M. Hasan, "Zakat as a tool for poverty alleviation: A case study of successful zakat programs in Indonesia," *International Journal of Zakat*, vol. 2, no. 3, pp. 17–31, 2017.
- [10] M. Ali and N. Huda, "Measuring sustainability of zakat-based micro business: Case of BAZNAS Indonesia," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, vol. 6, no. 3, pp. 665–688, 2020.
- [11] M. D. Nurzaman, "Zakat and SDGs: An Islamic social finance framework for sustainable development," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, vol. 2, no. 1, pp. 61–88, 2016.
- [12] A. W. Dusuki, "Understanding the objectives of Islamic banking: A survey of stakeholders' perspectives," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, vol. 1, no. 2, pp. 132–148, 2008.
- [13] M. U. Chapra, *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation, 2000.
- [14] M. Ridwan, *Social enterprise syariah: Model ekonomi alternatif berbasis nilai Islam*. Yogyakarta: ISEFID Press, 2017.

- [15] M. S. Antonio, *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.  
[16] A. Sen, *Development as freedom*. New York: Knopf, 1999.